

Merestorasi Peran Lembaga TK/PAUD

Harian Umum Kompas, 11 Juli 2016 menurunkan berita tentang “hindari pemaksaan belajar menulis bagi anak usia dini”.

Kompas memublikasikan bahwa menyambut tahun ajaran baru, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan Kebudayaan (Dirjen PAUD dan Dikmas Kemendikbud) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2016 yang mengimbau agar anak usia dini tidak diajari membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) lewat metode intensif.

Edaran ini sebenarnya mengaksentuasi apa yang sudah tertuang dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 1839/C.C2/TY/2009 perihal penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar. Surat edaran ini menekankan tiga (3) hal, yaitu: Pertama, pendidikan di TK/PAUD tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung. Kedua, pendidikan di TK/PAUD tidak diperkenankan memberikan pekerjaan rumah kepada anak didik dalam bentuk apapun. Ketiga, setiap SD wajib menerima peserta didik tanpa melalui tes masuk. Ketiga larangan ini sebenarnya mau memperkuat kembali peran TK/PAUD sebagai lembaga yang membentuk dan mengembangkan kemampuan dasar anak, baik fisik, mental, maupun karakter melalui permainan. Penegasan ini sebagai peringatan bagi TK/PAUD untuk merestorasi diri supaya kembali ke tujuan TK/PAUD yang sebenarnya. Setiap lembaga TK/PAUD harus mempunyai visi dan misi pembelajaran tentang anak usia dini sebagai individu yang sedang berada dalam proses bertumbuh dan berkembang.

Belajar Calistung?

Pada umumnya lembaga TK/PAUD menerapkan model belajar calistung dilandasi suatu dorongan yang kuat untuk mendidik anak-anak supaya memiliki kemampuan yang holistik dan komprehensif yakni mampu membaca, menulis dan

Rm. Stephanus Turibus
Rahmat, Pr

Ketua Prodi PG PAUD STKIP
Santu Paulus Ruteng

Penegasan ini sebagai peringatan bagi TK/PAUD untuk merestorasi diri supaya kembali ke tujuan TK/PAUD yang sebenarnya. Setiap lembaga TK/PAUD harus mempunyai visi dan misi pembelajaran tentang anak usia dini sebagai individu yang sedang berada dalam proses bertumbuh dan berkembang.

berhitung. Dengan itu, seorang anak tidak mengalami kesulitan ketika memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Tambahan lagi, ada SD favorit yang menerapkan tes untuk masuk jenjang SD. Tes tertulis untuk masuk SD menjadi beban tersendiri bagi para guru TK/PAUD jika tidak mempersiapkan anak untuk memiliki ketiga kemampuan dasar tersebut. Sebab jika anak-anak lulusan TK/PAUD tidak mampu membaca, menulis, dan berhitung, maka anak-anak itu tidak dapat diterima pada SD yang bersangkutan. Selain itu, lembaga TK/PAUD mendapat desakan dari orangtua supaya anak diajarkan calistung. Orangtua menyekolahkan anaknya ke lembaga TK/PAUD dengan tujuan agar ketika anak memasuki usia SD sudah memiliki ketiga kemampuan tersebut.

Terkait dengan ini, maka muncul pertanyaan mengapa pemerintah melarang pengajaran calistung secara langsung kepada anak? Apa ruginya jika anak belajar calistung? Bukankah cara ini membantu anak untuk menguasai pelajaran pada jenjang SD? Bukankah semakin otak anak terpakai, maka semakin meningkat kecer-

dasaan seorang anak? Ada banyak alasannya. Dirjen PAUD dan Dikmas Kemendikbud RI, Harris Iskandar menegaskan bahwa jika guru TK/PAUD memaksa anak usia dibawah lima tahun menguasai calistung, maka hal itu dapat menyebabkan anak terkena ‘mental hectic, yaitu anak menjadi pemberontak. Mental seperti ini akan merasuki anak di saat kelas 2 atau 3 SD. Memaksa anak menguasai calistung pada usia dini justru akan merusak kecerdasan mentalnya. Calistung merupakan beban bagi anak usia dini. Pemberian pelajaran calistung di TK/PAUD justru berbahaya untuk pembentukan mental anak. Seorang anak mungkin tampak jenius secara kognitif, namun fungsi otak lainnya akan terganggu. Sebab otak anak tidak hanya berfungsi untuk mengolah informasi kognitif, tetapi juga membentuk nalar dan karakter. Anak usia dini sangat kritis dan rentan terhadap pelbagai pengaruh luar.

Oleh karena itu, anak usia dini sangat tidak tepat jika dicekoki dengan pelajaran seperti anak SD. Sebab dampaknya bisa membuat anak lelah dan justru akan berdampak buruk saat anak tumbuh dewasa. Jika seorang anak dipaksakan untuk belajar calistung, maka hampir pasti 20 tahun ke depan ketika dia sudah beranjak dewasa ada kecenderungan menurunnya semangat untuk belajar dan berjuang. Atas dasar itulah, maka setiap lembaga TK/PAUD perlu melakukan restorasi. Restorasi dalam arti mengembalikan fungsi dan peran TK/PAUD sebagai lembaga yang mendidik anak supaya memiliki sikap, mental, serta kebiasaan yang baik, bukan hanya menguasai aspek kognitif atau akademik. Upaya merestorasi peran lembaga TK/PAUD bertujuan untuk mereposisi lembaga ini pada tujuan yang sebenarnya yakni membentuk sikap dan karakter dasar anak sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Larangan supaya di TK/PAUD tidak diajarkan calistung sebenarnya ingin memperkuat peran TK/PAUD sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi anak (safe and comfortable) untuk bermain. Pelaksanaan pendidikan di TK/PAUD harus mampu menciptakan lingkungan bermain yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan tahap tumbuh kembang anak didik, kesesuaian dan keamanan alat atau sarana bermain, serta metode yang digunakan dengan mempertimbangkan waktu, tempat, serta teman bermain. (*)